



Research Article

**Analysis of the Fundamental Concepts of Educational Psychology
from the Perspective of Behaviorism, Cognitivism, and
Constructivism Learning Theories
(ANALISIS KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN
DALAM PERSPEKTIF TEORI BELAJAR BEHAVIORISME,
KOGNITIVISME, DAN KONTRUKTIVISME)**

Fauziah

Universitas Darul Ma'arif, Indramayu, Indonesia
fauziahahmadou@gmail.com

Sri Ani

Universitas Darul Ma'arif, Indramayu, Indonesia
sriani54377@gmail.com

Rifqi

Universitas Darul Ma'arif, Indramayu, Indonesia
riefq816@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: Juli 2025

Revised : Agustus 2025

Accepted: September 2025

Available online : September 2025

How to Cite: Fauziah, Sri Ani, & Rifqi. (2025). Analysis of the Fundamental Concepts of Educational Psychology from the Perspective of Behaviorism, Cognitivism, and Constructivism Learning Theories. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Islam*, 1(3), 141-148. <https://doi.org/10.61166/lpki.v1i3.14>

ABSTRACT

This study aims to analyze the foundational concepts of educational psychology through the lens of Behaviorism, Cognitivism, and Constructivism learning theories. The research employs a library research method, collecting and analyzing relevant literature from various sources. This theory focuses on observable behavior resulting from environmental stimulus and response. Key figures include Skinner, Watson, and Thorndike. Learning, in this view, happens through repetition, reinforcement (positive/negative), and consequences. The primary criticism of behaviorism is its limited attention to internal mental processes, often depicting learners as

passive recipients. This approach emphasizes internal mental processes such as thinking and understanding. Theorists like Piaget, Bruner, Ausubel, and Gagne propose that learning involves changes in mental structures. It's crucial for educators to align teaching methods with students' developmental stages and foster deep understanding (insight). This theory suggests that students construct their own knowledge through direct experience and social interaction. Vygotsky is a prominent figure, known for concepts like the Zone of Proximal Development (ZPD) and Scaffolding, which highlight the importance of guidance and collaboration in learning.

In essence, Behaviorism centers on external responses, Cognitivism on thought processing, and Constructivism on actively building knowledge through interaction. Understanding these three theories helps teachers create effective learning experiences. This research contributes to a more comprehensive understanding of the theoretical foundations of educational psychology and their implications for teaching practices.

KEY WORDS: educational psychology, behaviorism, cognitivism, constructivism, learning theory.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep-konsep dasar psikologi pendidikan melalui perspektif teori belajar Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan serta menganalisis literatur relevan dari berbagai sumber. Teori Behaviorisme berfokus pada perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari stimulus dan respons lingkungan. Tokoh-tokoh utamanya meliputi Skinner, Watson, dan Thorndike. Dalam pandangan ini, belajar terjadi melalui pengulangan, penguatan (positif/negatif), serta konsekuensi. Kritik utama terhadap Behaviorisme adalah keterbatasannya dalam memperhatikan proses mental internal, sehingga cenderung memposisikan peserta didik sebagai penerima pasif. Pendekatan Kognitivisme menekankan pada proses mental internal seperti berpikir dan memahami. Tokoh-tokohnya antara lain Piaget, Bruner, Ausubel, dan Gagne, yang berpendapat bahwa belajar melibatkan perubahan dalam struktur mental. Bagi pendidik, penting untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan tahap perkembangan peserta didik serta mendorong tercapainya pemahaman mendalam (insight). Teori Konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Vygotsky merupakan tokoh penting dalam teori ini dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan Scaffolding, yang menekankan pentingnya bimbingan dan kolaborasi dalam proses belajar.

Secara esensial, Behaviorisme berpusat pada respons eksternal, Kognitivisme pada pemrosesan pikiran, sedangkan Konstruktivisme pada pembangunan aktif pengetahuan melalui interaksi. Pemahaman atas ketiga teori ini membantu guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai landasan teoretis psikologi pendidikan serta implikasinya terhadap praktik pengajaran.

KATA KUNCI: psikologi pendidikan, behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, teori belajar.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan pilar utama kemajuan bangsa, di mana psikologi pendidikan berperan menghubungkan teori psikologi dengan praktik pedagogis untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Sepanjang sejarah, muncul berbagai teori belajar—mulai dari behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme hingga humanisme—yang terus berkembang seiring dinamika kehidupan.

Behaviorisme menekankan perubahan perilaku melalui hubungan stimulus dan respons,

sedangkan kognitivisme berfokus pada proses mental seperti berpikir logis, memori, dan pemecahan masalah. Sementara itu, konstruktivisme menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan, dan humanisme lebih menekankan pada perkembangan pribadi serta potensi individu.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan teori-teori tersebut dalam pendidikan, sekaligus mengidentifikasi strategi inovatif, termasuk pemanfaatan teknologi, guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil yang diharapkan adalah pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan sesuai kebutuhan siswa di era modern.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Proses analisis data dilakukan secara tematik, dengan tahap pertama berupa pengumpulan literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah membaca kritis setiap sumber untuk mengidentifikasi tema utama, seperti teori belajar kognitivisme, konstruktivis, dan behaviorisme. Data yang terkumpul kemudian disintesis untuk memberikan pandangan yang komprehensif mengenai hubungan antara teori belajar dan praktik pembelajaran. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan wawasan mengenai penerapan teori belajar dalam pendidikan serta merekomendasikan langkah strategis untuk mengoptimalkan pembelajaran di berbagai jenjang Pendidikan.

RESULTS AND DISCUSSION

Teori Behavioristik dipelopori oleh Thorndike, Watson, Pavlov, dan Skinner. Inti teori ini adalah hubungan stimulus–respon, di mana belajar dipandang sebagai perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Thorndike mengemukakan Law of Readiness, Law of Exercise, dan Law of Effect. Pavlov menekankan pengkondisian klasik, sedangkan Skinner mengembangkan operant conditioning dengan konsep reinforcement positif maupun negatif. Teori ini menekankan pembiasaan, latihan, serta penguatan, dan menempatkan peserta didik sebagai individu pasif. Namun, kelemahannya ialah tidak mampu menjelaskan faktor internal (mental, emosi, kreativitas), serta terlalu menyederhanakan proses belajar yang kompleks.

Teori Kognitivisme berfokus pada proses mental seperti berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah. Piaget menekankan tahap-tahap perkembangan kognitif, sementara Bruner menekankan penemuan konsep secara mandiri. Strategi pengajaran mencakup peta konsep, diskusi kelompok, studi kasus, serta pemanfaatan teknologi seperti simulasi dan e-learning. Teori ini mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan mengorganisasi informasi.

Teori Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Vygotsky memperkenalkan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) yang menekankan pentingnya bimbingan guru dan kolaborasi. Pembelajaran berbasis proyek, refleksi, serta penggunaan teknologi (VR, AR, forum kolaboratif daring) menjadi bentuk penerapan teori ini. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung eksplorasi, eksperimen, dan pembelajaran bermakna.

Implikasi bagi Guru yaitu perlu memahami berbagai teori belajar agar dapat menyesuaikan strategi pengajaran dengan keragaman latar belakang dan gaya belajar peserta didik. Empat teori utama yang harus dikuasai adalah behavioristik, kognitif, humanistik, dan konstruktivistik.

A. Teori Belajar Behavioristik

Teori ini menekankan peran lingkungan dan hubungan stimulus–respon dalam membentuk perilaku. Belajar dipandang sebagai perubahan kebiasaan yang dapat diamati, melalui

pengulangan dan konsekuensi (hadiah atau hukuman).

1. Tokoh & Aliran:

Thorndike (Connectionism): belajar sebagai proses trial and error berdasarkan hukum kesiapan, hukum latihan (law of exercise), dan hukum akibat (law of effect).

Pavlov & Watson (Classical Conditioning): perilaku dapat dipelajari melalui asosiasi stimulus, misalnya respon fisiologis (air liur anjing) yang dipicu oleh bunyi bel.

Skinner (Operant Conditioning): membedakan respondent response dan operant response; penekanan pada pembentukan perilaku melalui penguatan (reinforcement) positif/negatif serta shaping.

2. Prinsip Utama Behavioristik:

- 1) Konsekuensi langsung memengaruhi perilaku.
- 2) Pembentukan (shaping) perilaku dengan tahapan.
- 3) Pengurangan tingkah laku (extinction) bila tidak diperkuat.
- 4) Generalisasi & diskriminasi stimulus.
- 5) Belajar melalui observasi (vicarious learning).

3. Implikasi Pendidikan:

Guru dapat memanfaatkan penguatan, hukuman, pengulangan, serta pembiasaan untuk menanamkan kebiasaan belajar. Namun, penerapannya perlu proporsional agar tidak menimbulkan efek negatif.

B. Teori Belajar Kognitif

1) Karakteristik Umum

Teori belajar kognitif menekankan aspek mental internal peserta didik. Ciri utamanya adalah:

- a. Berfokus pada potensi individu (nativistik).
- b. Menekankan keseluruhan (wholistic).
- c. Mengutamakan fungsi kognitif dan keseimbangan internal (dynamic equilibrium).
- d. Menekankan kondisi belajar saat ini.
- e. Memusatkan pada pembentukan struktur kognitif.
- f. Mengedepankan insight sebagai inti pemecahan masalah.

2) Teori-teori Utama dalam Kognitivisme

a. Teori Gestalt (Koffka, Köhler, Wertheimer)

Belajar dipahami sebagai proses memperoleh pemahaman menyeluruh (*insightful learning*). Dikenal dengan hukum-hukum Gestalt (Pragnanz, Kesamaan, Kedekatan, Ketertutupan, Kontinuitas, Kontras, Figur–Ground, Bentuk Gambaran, Ketetapan). Proses belajar terjadi bila peserta didik menemukan hubungan bermakna dalam situasi, menghasilkan transfer of training melalui relasi dan generalisasi.

b. Teori Perkembangan Kognitif (Jean Piaget)

Perkembangan intelektual berlangsung sesuai tahapan biologis: sensori-motor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Proses utama: asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi. Belajar efektif jika disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik.

c. Teori Discovery Learning (Jerome Bruner)

Menekankan peran budaya dalam pembelajaran.

Peserta didik perlu kesempatan menemukan konsep, aturan, atau prinsip secara mandiri (*free discovery*). Pentingnya berpikir intuitif untuk memahami konsep ilmiah.

d. Teori Belajar Bermakna (David Ausubel)

Belajar efektif jika materi baru diasimilasikan ke dalam struktur kognitif yang

telah ada. Pengetahuan baru harus dihubungkan dengan pengetahuan sebelumnya agar retensi lebih kuat. Menekankan penggunaan advance organizer untuk mengaitkan informasi baru dengan yang lama.

e. Teori Belajar Robert M. Gagné

Belajar dipandang sebagai proses kompleks yang menghasilkan kapabilitas: keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan motorik. Proses belajar melibatkan kondisi internal–eksternal dan sembilan fase pembelajaran (motivasi, perhatian, akuisisi, retensi, recall, generalisasi, performansi, dan umpan balik).

f. Teori Self-Regulated Learning (Zimmerman)

Belajar sebagai aktivitas aktif yang melibatkan metakognisi, motivasi, dan regulasi perilaku. Peserta didik menjadi agen utama dalam mengatur proses belajarnya.

3) Implikasi Pendidikan

Teori belajar kognitif menekankan bahwa pembelajaran bukan sekadar perubahan perilaku yang tampak, melainkan restrukturisasi mental melalui proses pemahaman. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun struktur kognitif melalui pengalaman, penemuan, integrasi informasi baru, serta pengelolaan diri dalam belajar.

C. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar dengan tujuan memanusiakan manusia agar mampu mengaktualisasikan diri. Teori ini lebih bersifat deskriptif dan memberi arah, namun sulit diterapkan secara praktis dalam langkah-langkah pembelajaran. Dua tokoh yang berpengaruh dalam teori ini adalah Bloom & Krathwohl serta Kolb.

1. Teori Bloom dan Krathwohl

a. Menekankan perkembangan kemampuan dalam tiga ranah (Taksonomi Bloom):

- 1) Kognitif: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi.
- 2) Afektif: penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian nilai, internalisasi nilai.
- 3) Psikomotor: gerakan refleks, keterampilan dasar, perangkaian gerakan, gerakan wajar, keterampilan kompleks, hingga gerakan komunikatif.

b. Proses belajar menghasilkan perpaduan antara faktor bawaan dan pengaruh lingkungan, sehingga membentuk penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara utuh.

2. Teori Kolb (1984)

a. Menyatakan bahwa belajar adalah siklus yang berlangsung terus-menerus dan sering terjadi di luar kesadaran.

b. Tahapan belajar:

- 1) Pengalaman konkret: individu mengalami peristiwa tanpa memahami makna mendalam.
- 2) Observasi reflektif: mulai menganalisis dan memahami peristiwa.
- 3) Konseptualisasi abstrak: membentuk konsep umum atau teori berdasarkan pengalaman.
- 4) Eksperimentasi aktif: menerapkan konsep atau teori pada situasi baru.

D. Teori Belajar Konstruktivistik

1. Hakikat Belajar

Belajar merupakan aktivitas mental-psikis yang berlangsung melalui interaksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Proses ini melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menuntun individu dari

persepsi awal menuju pembentukan perilaku sebagai identitas hasil belajar.

2. Peran Lingkungan

Lingkungan menjadi faktor utama dalam pembelajaran. Vygotsky dan Bandura menekankan bahwa kondisi sosial-ekologis memengaruhi perkembangan kognitif dan pola belajar. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab menciptakan suasana kondusif, meskipun realitas di Indonesia masih menunjukkan kesenjangan fasilitas dan atmosfer persaingan yang tidak sehat.

3. Konsep Utama Vygotsky

- a. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD): Jarak antara kemampuan aktual (pemecahan masalah mandiri) dan kemampuan potensial (pemecahan masalah dengan bantuan orang lain).
- b. Scaffolding: Bantuan intensif pada tahap awal belajar yang secara bertahap dikurangi hingga siswa mampu mandiri. Bantuan dapat berupa petunjuk, dorongan, atau penjelasan alternatif.
- c. Pembelajaran Sosial: Pengetahuan dibentuk melalui interaksi dengan guru, orang dewasa, atau teman sebaya.
- d. Masa Magang Kognitif: Proses bertahap dalam memperoleh keterampilan intelektual melalui bimbingan ahli.
- e. Pembelajaran Termediasi: Siswa diberikan masalah kompleks dengan bantuan secukupnya untuk mengembangkan kemandirian berpikir.

4. Implikasi Pendidikan

- a. Menekankan pembelajaran kooperatif dengan interaksi sosial aktif.
- b. Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator perkembangan kognitif siswa.
- c. Lingkungan belajar harus mendukung kolaborasi, refleksi, serta pengalaman bermakna.
- d. Pengetahuan tidak ditransfer secara pasif, tetapi dibangun melalui pengalaman sosial-budaya.

Teori konstruktivistik Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif siswa sangat dipengaruhi interaksi sosial dan budaya. Melalui ZPD dan scaffolding, proses belajar berlangsung secara bertahap dari ketergantungan menuju kemandirian. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran kooperatif yang berbasis interaksi sosial, kolaborasi, serta dukungan lingkungan yang kondusif.

CONCLUSION

Teori belajar memiliki keragaman perspektif yang masing-masing menawarkan penjelasan berbeda tentang proses pendidikan. Teori Behavioristik, yang dipelopori oleh Thorndike, Watson, Pavlov, dan Skinner, memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati melalui hubungan stimulus dan respon. Thorndike menekankan hukum kesiapan, latihan, dan akibat; Pavlov memperkenalkan pengkondisian klasik; sedangkan Skinner mengembangkan pengkondisian operan melalui konsep penguatan positif dan negatif. Implikasi pendidikan dari teori ini ialah guru dapat membentuk kebiasaan belajar siswa melalui penguatan, hukuman, pengulangan, dan pembiasaan. Namun, kelemahan behaviorisme adalah kecenderungannya mengabaikan aspek mental, emosi, dan kreativitas, sehingga peserta didik diposisikan sebagai individu pasif.

Berbeda dengan behaviorisme, teori Kognitivisme berfokus pada proses mental internal seperti berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah. Piaget menekankan pentingnya tahapan perkembangan kognitif, Bruner mengedepankan pembelajaran penemuan, Ausubel menekankan belajar bermakna dengan advance organizer, sementara Gagné menguraikan sembilan fase pembelajaran yang menghasilkan berbagai kapabilitas. Teori Gestalt melihat belajar sebagai

pemahaman menyeluruh melalui insight, sedangkan Zimmerman menambahkan konsep regulasi diri. Dalam konteks pendidikan, kognitivisme menempatkan guru sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun struktur kognitif, mengintegrasikan pengetahuan baru, serta mengembangkan kemandirian belajar.

Sementara itu, teori Humanistik menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar dengan tujuan mengaktualisasikan potensi kemanusiaan. Bloom dan Krathwohl menekankan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor melalui taksonomi pembelajaran, sedangkan Kolb mengembangkan model siklus belajar yang terdiri atas pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Teori ini berimplikasi pada pentingnya pembelajaran yang utuh, tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan, sehingga siswa dapat berkembang secara seimbang.

Selanjutnya, teori Konstruktivistik menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Vygotsky memperkenalkan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD), scaffolding, serta pembelajaran sosial, sementara Piaget menekankan proses aktif siswa dalam membangun pemahaman. Implikasi pendidikan dari konstruktivisme adalah pentingnya kolaborasi, pembelajaran berbasis proyek, serta peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar bermakna dan mendukung kemandirian siswa.

Secara keseluruhan, keempat teori belajar tersebut—behavioristik, kognitif, humanistik, dan konstruktivistik—memberikan sumbangan penting dalam memahami proses belajar mengajar. Behaviorisme menekankan aspek eksternal berupa stimulus dan respon, kognitivisme menyoroti restrukturisasi mental, humanisme menekankan pada aktualisasi diri, sedangkan konstruktivisme memfokuskan pada interaksi sosial dan pengalaman bermakna. Seorang guru perlu memahami dan menguasai seluruh teori tersebut agar dapat menyesuaikan strategi pengajaran dengan keragaman latar belakang serta gaya belajar peserta didik.

BIBLIOGRAPHY

- Abimanyu, S. 2008. Strategi Pembelajaran 3 SKS. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Bandura, A. 1997. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.
- Bruner, J. S. 1977. *The Process of Education*. Cambridge, M.A.: Harvard University Press.
- Corno, L., dan Mandinach, E. 1983. The Role Cognitive Engagement in Classroom Learning and Motivation. *Journal of Educational Psychology*, (18): 188-208.
- Gagne, R. M., dan Briggs, L. J. 1979. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Hidayah, N., dan Triyono. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Hidayah, N. 2013a. Cybercounseling Kognitif Behavioral di Malang Raya Jawa Timur. *Proceeding Seminar Internasional ABKIN*, Denpasar Bali, 14 s.d. 16 November.
- _____. 2013b. Online Cognitive Behavioral Counseling Model to Improve Junior Higher School Student's Self Regulated Learning. *Proceeding of International Conferences on Careers in New ERA*, UNIPA, Surabaya.
- Iversen, I. H. 1978. *Classical Conditioning and Operant Conditioning: A Response Pattern Analysis*. New York: Springer.
- Koffka, K. 1935. *Principles of Gestalt Psychology*. London: Lund Humphries.
- Kohler, W. 1968. *The Task of Gestalt Psychology*. Princeton: Princeton University Press.
- Kolb, D. A. 1984. *Experiential Learning: Experiences as the Source of*

- Learning an Development. Englewood Cliffs, N.J.: Prantice Hall, Inc.
- Lewin, K. 1942. Principles of Topological Psychology. New York: McGrawHill Book Company, Inc.
- Premack, D. 1965. Two Sides of a Generalization, or Catching up with Commonsense: Reinforcement and Punishment. Dalam Glaser, R., (Eds.), The Nature of Reinforcement. New York: Academic Press.
- Rianto. M. 2000. Pendekatan dan Metode Pembelajaran. Malang: PPPG IPS & PMP Malang.
- Santrock, J. W. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Slavin, R. E. 2005. Educational Psychology Theory and Practice. New York: Pearson Education, Inc.
- Wertheimer, M. 1945. Productive Thinking. New York: Harper.
- Wheeler, R. 1940. The Science of Psychology. New York: Crowell.
- Wolters, C. A, Pintrich, P. R, dan Karabenick, S. A. 2003. Assesing Academic Self-Regulated Learning. Conference on Indicators of Positive Development, Child Trends.
- Wolters, C. A. 2003. Regulating of Motivation: Evaluating an Underemphasized Aspect of Self-Regulated Learning. Educational Phychologist, 38(4): 189-205.
- Wilis, R. D. 1989. Teori-teori Belajar. Jakarta: Erlangga.
- Winne, P. H. 1990. Experimenting to Bootstrap Self Regulated Learning. Journal of Educational Psychology, 89(3): 397-410.
- Zimmerman, B. J. 1989. Academic Studying and the Development of Personal Skill: A Self Regulated Perspective. Journal of Educational Psychology, (80): 282-290.
- _____. 1990. Social Cognitive View of Self Regulated Learning. Journal of Educational Psychology, (81): 329-339.
- _____. 2002. Becoming A Self Reguler Learner: An Overview Theory into Practice. Journal of Educational Psychology, 92(4): 811-817.